

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah sejarah, modernitas merupakan sesuatu yang tak terelakan dari perkembangan pemikiran manusia. Namun nyatanya perkembangan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Barat turut melahirkan sebuah krisis bagi manusia, hal itu tergambar dalam kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai yang dialami oleh manusia.¹ Manusia modern sering kali dihinggap rasa kecemasan dan hilangnya kebermanaknaan dalam hidupnya. Hal itu disebabkan oleh manusia yang kehilangan dimensi transcendental atau dimensi keilahian, keadaan ini bisa disebut juga dengan keadaan kehampaan spiritual. Akibatnya dengan adanya kehampaan spiritual ini manusia terasing dari lingkungannya, dari dirinya sendiri bahkan dari Tuhannya.

Modernitas merupakan sebuah konsep, kondisi, dan gerakan yang mampu menampung beragam tanda, cita-cita, impian, harapan, permasalahan, pergeseran, perubahan, kekecewaan, penaklukan, dan hal-hal lain yang terkesan sederhana namun rumit bagi sekelompok orang.²

Perkembangan modernitas di era kontemporer telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi, serta sekularisasi menjadi ciri khas dari era modernitas. Namun, di sisi lain, modernitas juga

¹ Ari Rizal Faturahman, *"Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr"*, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2 No. 3 (Desember 2022). h. 78-94

² Muhammad Anas Ma'arif, *jurnal Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas. "Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah"*, *Nidhomul Haq* Vol 1 No: 2 (Juli 2016). h. 47-58

telah menimbulkan banyak problematika, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Salah satu kritik yang muncul terhadap modernitas adalah konsep *scientia sacra* yang dicetuskan oleh pemikir Muslim, Seyyed Hossein Nasr.³

Seyyed Hossein Nasr seorang filsuf dan intelektual muslim terkemuka menawarkan perspektif yang khas dalam memahami dan mengantitesis modernitas. Seyyed Hossein Nasr melihat bahwa modernitas telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan kompleks dalam kehidupan manusia kontemporer. Ia berpandangan bahwa modernitas telah menimbulkan krisis spiritual dan intelektual, di mana manusia modern kehilangan makna dan nilai-nilai transendental dalam kehidupannya.⁴

Sebuah kenyataan yang harus diterima bahwa efek dari modernitas yang telah dihembuskan sejak masa Renaisans Barat telah menimbulkan eksek negatif pada krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tergesurnya agama di dalam kehidupan manusia.⁵

Modernitas yang bergandeng tangan dengan sekularisasi telah menghadirkan hal baru untuk menyingkirkan agama dari kehidupan manusia seperti menghilangkan nilai-nilai agama dan spiritual dalam melihat alam semesta, menyingkirkan aspek rohani dan agama dari pergolakan politik, serta menghapus kesakralan nilai-nilai agama dari kehidupan. Sehingga akibat yang ditimbulkan dari proses sekularisasi ini adalah manusia menjadi

³ Ansari, “*Hakikat Dan Urgensi Modernisasi Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Islam Di Era Industri 4.0*” Jurnal Al-Hukmi, Vol. 2, No. 1 (Mei 2021). h. 1-16

⁴ Nadhif Muhammad Mumtaz, “*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*” Jurnal Indo Islamika, Vol 4, No 2 (Desember 2014). h. 169-178

⁵ Ali Maksum, “*Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada spiritual. Kehidupan manusia dari berbagai aspek seperti perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, politik dan lain sebagainya telah terpisah dari hal-hal yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai spiritual yang membuat manusia modern hidup dalam kehampaan spiritual.⁶

Di zaman modern, kasus bunuh diri semakin banyak terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Kepolisian RI (Polri), sebanyak 640 kasus bunuh diri terjadi sejak Januari hingga Juli 2023. Jumlah ini meningkat 31,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebanyak 486 kasus. Melihat trennya, kejadian bunuh diri cenderung meningkat sejak Desember 2018 hingga Juli 2023. Peristiwa tersebut paling banyak terjadi pada Juni 2023, yaitu 111 kasus.⁷

Dalam literatur psikologi-sosial, bunuh diri sangat terkait dengan tekanan-tekanan hidup. Ketika kondisi sosial kurang menyediakan ruang untuk menaruh kepedulian antar sesama maka seseorang akan mudah mengalami gangguan mental. Hal ini yang lantas memunculkan berbagai bentuk perasaan negatif seperti cemas, terasing dan depresi. Kendati demikian, kita juga tidak bisa begitu saja menyimpulkan bahwa orang yang mengalami gangguan mental memiliki kecenderungan bunuh diri.

Dari kasus diatas dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual sangat berpengaruh terhadap pemikiran atau mental seseorang, sehingga di dalam

⁶ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiah* 3, No. 1 (February 2019). h. 42–43.

⁷ Monavia, "Kasus Bunuh Diri di Indonesia Alami Tren Meningkat". <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-alami-tren-meningkat>. (Diakses pada 20 Desember 2024 Pukul 11.00)

kehidupan harus memiliki nilai spiritual agar hidup mempunyai makna dan tujuan.

Sebagai seorang pemikir Muslim, Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya kembali kepada tradisi spiritual dan intelektual Islam sebagai cara untuk mengatasi krisis tersebut. Pemikirannya berusaha menyediakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernitas dari sudut pandang Islam.⁸

Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa karakteristik utama dari modernitas adalah rasionalisme, empirisme, dan sekularisme. Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sekularisme adalah pandangan yang memisahkan aspek kehidupan manusia dari dimensi spiritual atau agama. Modernitas dengan ciri-ciri tersebut telah mengabaikan atau mengesampingkan dimensi spiritual dan metafisik dalam kehidupan manusia. Artinya, modernitas terlalu berfokus pada dimensi material, rasional, dan empiris, sehingga mengenyampingkan dimensi spiritual, batin, dan transendensi dalam diri manusia.⁹ Hal ini telah menimbulkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari lingkungan, sosial, hingga spiritual. Krisis lingkungan terjadi karena eksploitasi berlebihan terhadap alam, krisis sosial terjadi karena kehilangan makna dan ikatan sosial, dan krisis spiritual terjadi karena kehilangan dimensi transendensi dan makna

⁸ Syarif Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Seyyed Hossein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama" *Jurnal Filsafat*, Vol 28, No.1 (Februari 2018) h. 111-139

⁹ Mahbub Setiawan, "Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern perspektif Islamic Wordldview", *Jurnal Pendidikan Tembusai*. Vol 5 No 3 (2021) h. 35-52

luhur dalam hidup.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Seyyed Hossein Nasr memperkenalkan konsep *scientia sacra*, yaitu pengetahuan suci atau pengetahuan spiritual. *Scientia sacra* menempatkan Tuhan sebagai sumber dan tujuan tertinggi dari segala pengetahuan, serta menekankan pentingnya dimensi spiritual dan metafisik dalam memahami realitas. *Scientia sacra* merupakan upaya Seyyed Hossein Nasr untuk mengembalikan dimensi sakral dan transenden dalam ilmu pengetahuan, dengan berpijak pada tradisi spiritual dan metafisik dari berbagai peradaban, terutama Islam.¹⁰

Scientia Sacra adalah pengetahuan suci yang berada dalam jantung setiap wahyu, ia merupakan pusat dan lingkaran dimana tradisi diarahkan dan ditentukan. Pengetahuan ini bersumber dari wahyu dan intelektual atau intuisi yang teriluminasi. Wahyu memberikan pengetahuan suci yang transenden, sedangkan intelektual atau intuisi yang teriluminasi memungkinkan manusia untuk memahami dan menafsirkan pengetahuan suci tersebut. *Scientia Sacra* menjadi pusat dan landasan bagi seluruh tradisi keagamaan, karena di dalamnya terkandung kebenaran-kebenaran abadi yang menjadi acuan bagi kehidupan spiritual manusia. Melalui *Scientia Sacra*, manusia dapat memahami realitas tertinggi dan memaknai tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat mengarahkan dirinya pada pencapaian kesempurnaan spiritual.¹¹

¹⁰ Nadhif Muhammad Mumtaz, "*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*" Jurnal Indo Islamika, Vol 4, No 2 (Desember 2014) h 1-10

¹¹ Hanna Widayani, "*Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial*". EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis Vol 1, No. 6 (2017) h. 55-60

Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap modernitas terutama tertuju pada tingkah laku manusia yang semakin tak terkendali dan mengikuti akal pikirannya sendiri. Hal ini menghilangkan dimensi spiritual dan sakral dalam diri manusia itu sendiri. Ia melakukan antitesis pada modernitas karena prosedur pengetahuannya yang selalu bertolak pada kerja-kerja rasio dan pengalaman-pengalaman empiris. Seyyed Hossein Nasr mengantitesis pendekatan sains modern yang terlalu sempit dengan hanya berpegang pada rasionalitas dan empirisme, sehingga mengabaikan dimensi metafisika dalam memahami realitas yang lebih luas. Artinya, implikasi dari penerapan paradigma modernitas tersebut, membangun satu kesimpulan yang totaliter, bahwa dunia ini hanya terdiri dari susunan materi, tidak ada dunia transendental, tidak ada dunia ruhani, dan tidak ada realitas spiritual.¹²

Dalam analisis Seyyed Hossein Nasr, kekeringan spiritual yang dialami manusia modern saat ini merupakan penyebab utama dari krisis yang dihadapi oleh masyarakat modern. Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa hilangnya spiritualitas dalam jiwa manusia modern telah mengakibatkan berbagai permasalahan serius dalam kehidupan mereka. Masalah-masalah tersebut muncul akibat hilangnya spiritualitas yang seharusnya menjadi inti dari jiwa manusia modern. Ketika manusia modern kehilangan koneksi dengan dimensi spiritual, mereka menghadapi krisis makna, identitas, dan keselarasan dengan alam semesta.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini

¹² Siti Binti, "Spritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hosein Nasr" *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No.3 (Desember 2005) h. 1-8

akan mengkaji lebih mendalam tentang konsep scientia sacra sebagai antitesis terhadap modernitas yang mana diketahui bahwa pengaruh modernitas terhadap manusia sangat besar sehingga memunculkan pemikiran yang mementingkan akal dan hawa nafsu daripada spritualitas. Hal ini akan berdampak terhadap mental dan identitas seseorang, lalu memunculkan rasa tidak percaya diri terhadap diri sendiri. Sehingga dari permasalahan diatas penulis akan meneliti dalam sebuah penelitian yang berjudul “Konsep Scientia Sacra Sebagai Antitesis Terhadap Modernitas (Analisi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat inti masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein Nasr ?
2. Bagaimana Pemikiran Modernitas Menurut Seyyed Hossein Nasr ?
3. Bagaimana Konsep Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein Nasr Sebagai Antitesis Terhadap Modernitas?

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penulis perlu menetapkan batasan masalah penelitian. Penelitian ini hanya membahas konsep scientia sacra dan antitesis modernitas berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein Nasr
2. Untuk Mendeskripsikan Pemikiran Modernitas Menurut Seyyed Hossein Nasr
3. Untuk Menganalisis Konsep Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein Nasr Sebagai Antitesis Terhadap Modernitas

D. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian konsep scientia sacra sebagai antitesis terhadap modernitas (analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr). Berikut beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang antitesis Seyyed Hossein Nasr dalam memandang modernitas melalui konsep scientia sacra, sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai penting dalam memahami realitas secara lebih luas, tidak hanya melalui logika dan fakta empiris, tetapi juga melalui dimensi spritual, transendental dan metafisik yang dapat menambah pemahaman manusia tentang eksistensi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini menekankan pada pentingnya memperhatikan dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan individu. Konsep scientia sacra ini juga dapat membangkitkan kesadaran akan makna dan tujuan hidup yang

lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan material dan juga dapat bermanfaat bagi pengembangan diri dan membangun masyarakat yang lebih bermakna.

3. Secara Akademis

Keberhasilan dalam penelitian ini menjadi prasyarat penting bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan strata satu di bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Manfaat lain dari penelitian ini dapat membawa dampak positif dalam pemahaman modernitas melalui konsep *scientia sacra* dalam kehidupan manusia. Memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur akademis khususnya di bidang filsafat serta memperkaya analisis yang tersedia bagi para peneliti di masa depan.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merujuk pada suatu pembahasan yang lebih menitik beratkan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas, dengan melakukan perbandingan terhadap temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang serupa. Dalam rangka mengklarifikasi posisi penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar pemikiran, beberapa di antaranya:

Penelitian Pertama, penelitian oleh Abidlah Salfada B, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam skripsi dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni

Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr”.¹³ Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan konsep epistemologi scientia sacra pemikiran dari Sayyed Hossein Nasr dan konsep epistemologi ilmu ladunni pemikiran dari imam Ghazali. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa konsep epistemologi scientia sacra milik Seyyed Hossein Nasr memiliki lebih banyak kelebihan dibanding konsep ilmu ladunni milik Imam Ghazali. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidlah Salfada B yaitu sama-sama membahas konsep scientia sacra yang mana membahas tentang Ilmu Suci. Sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang antitesis modernitas melalui konsep scientia sacra yang akan mengarah pada Spiritualitas manusia untuk memahami realitas. Manfaat dari penelitian Abidlah Salfada B ini diharapkan dapat memberikan insight tambahan terhadap paradigma perkembangan kajian epistemologi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan membuka cakrawala baru tentang paradigma ilmu pengetahuan Islam bagi yang awam dan setidaknya dapat menambah pundi-pundi konsep bagi yang sudah mengetahui sebelumnya.

Penelitian Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Zein Muchamad Masykur, Syamsun Niam dan Ngainum Naim, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dalam jurnal dengan judul “Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis”.¹⁴ Dalam Penelitian ini

¹³ Abidlah Salfada B, “*Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

¹⁴ Zein Muchamad Masykur, Syamsun Niam dan Ngainum Naim, “*Scientia Sacra*

mencoba menggali konsep ilmu yang dibayangkan oleh Nasr dan mencoba mengkaji ide-ide dasar struktur keilmuan Nasr yang kemudian sering disebut dengan istilah *scientia sacra*, serta menyoroti sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Hal itu kemudian dikaitkan dengan perkembangan filsafat lingkungan sehingga mendapat aksentuasi kontributif dari pemikiran Nasr tentang filsafat lingkungan. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Zein Muchamad Masykur, Syamsun Niam dan Ngainum Naim yaitu sama-sama berfokus pada konsep *Scientia Sacra* dari filsuf Seyyed Hossein Nasr yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang *scientia sacra*. Sedangkan penelitian ini cangkupannya lebih luas yang bukan hanya membahas konsep *scientia sacra* saja tetapi juga antitesis modernitas Seyyed Hossein Nasr. Manfaat penelitian dari Zein Muchamad Masykur, Syamsun Niam dan Ngainum Naim agar dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi teoritis yang signifikan pada upaya memahami dan mengatasi permasalahan lingkungan dari sudut pandang filsafat dan spritualitas.

Penelitian Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Ari Rizal Faturohman, Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam jurnal dengan judul “Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”¹⁵ Dalam penelitian ini membahas tentang kondisi krisis pada zaman

Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 25, No. 2 (Oktober 2023) h 166-183

¹⁵ Ari Rizal Faturohman, “Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, Jurnal Riset Agama , Vol 2 No 3 (Desember 2022) h 734-750

modern dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr tak luput dari perkembangan pemikiran manusia yang terjadi di Barat. Namun dalam perkembangannya, sains di Barat telah kehilangan rujukan transendentalnya. Dengan adanya keadaan yang demikian mengakibatkan beberapa krisis yang melanda umat manusia. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Rizal Faturohman yaitu sama-sama akan membahas krisis modernitas dan hilangnya dimensi spritualitas menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan penelitian ini membahas antitesis Seyyed Hossein Nasr dalam memandang modernitas melalui konsep scientia sacra upaya untuk memperluas pengetahuan modern dengan memasukkan dimensi spiritual, transendental dan sakral yang dianggap hilang dalam paradigma pengetahuan modern. Manfaat dari penelitian Rizal Faturohman agar dapat memberikan wawasan berharga untuk mengelola atau mengarahkan tantangan modernitas dan mengembangkan visi sains yang lebih selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spritual.

F. Metode Penelitian

Dengan adanya metode penelitian merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan penelitian, karena termasuk masalah utama dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapat data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan langkah sebagai berikut

1. Jenis penelitian.

Dalam konteks judul yang penulis berikan tentang konsep scientia

sacra sebagai antitesis terhadap modernitas analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr, menggunakan penelitian dan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi.¹⁶

Penelitian kepustakaan (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau ulang secara kritis pengetahuan, gagasan, ataupun temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.¹⁷

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Untuk pendekatan yang digunakan dalam studi kepustakaan, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 34

¹⁷ Mohammad Imam Farisi, *Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter*. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa” (HEPI UNESA 2012) h. 68-77

alamiah.¹⁸

Penting untuk dicatat bahwa penelitian yang digunakan akan sangat tergantung pada tujuan penelitian, metode yang tersedia, dan pemahaman yang diinginkan tentang konsep *scientia sacra* sebagai antitesis terhadap modernitas analisis pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

2. Sumber data.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Berikut data primer yang digunakan dari buku:

- 1). Buku karya Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan dari *The Encounter Man And Nature* oleh Ali Noer Zaman yang berjudul “*Antara Tuhan, Manusia dan Alam (Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan)*”.
- 2). Buku karya Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan dari *Man and Nature The Spritual Crisis In Modern Man* oleh Muhammad Muhibbuddin yang berjudul “*Problematika Krisis Spritual Manusia Kontemporer*”.
- 3). Buku karya Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan dari *Islam, Science, Muslim and Technology* oleh Muhammad Muhibbuddin yang berjudul “*Islam, Sains Dan Muslim*”.

¹⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h. 23

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam memperoleh informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, data sekunder didapatkan bukan dari sumber pertama. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, kamus, artikel, jurnal dan data lainnya terkait konsep scientia sacra sebagai antitesis terhadap modernitas (analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr). Literatur yang digunakan antara lain mengenai Scientia Sacra dalam bukunya Dr. Mahmudi yang berjudul (Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr), dan literatur lainnya yang bersumber dari jurnal, artikel dan website. Jurnal yang digunakan dari penulis Zein Muchamad dkk yang berjudul (Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr perspektif filsafat lingkungan dan kontribusinya pada pengembangan kajian ekologis), jurnal dari Ari Rizal Faturrohman yang berjudul (Krisis Modernitas dan sains dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr), dan jurnal dari Tri Astutik Haryati yang berjudul (modernitas dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr).

3. Teknik pengumpulan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian.¹⁹ Bisa disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Selanjutnya, data yang sudah diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik analisis data.

Setelah proses pengumpulan data, langkah yang dilakukan setelahnya ialah menganalisis data. Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan dapat menginformasi orang lain.²⁰ Analisis data adalah kegiatan mengatur, menurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²¹ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga focus studi dapat

(Bandung: Alfabeta, 2010) h. 25

²⁰ Sugiono, Metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 308

²¹ Sugiono, Metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10

ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Dalam penelitian ini, setelah edata terkumpul, maka data tersebut dianalisis, bentuk bentuk dalam teknis analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.²²Sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami konsep Scientia Sacra sebagai antitsis terhadap modernitas pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Untuk mempermudah penulisan, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain:

1) Metode Deduktif

Metode analisi deduktif ialah menganalisa suatu data dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian dikerucutkan menjadi khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengeetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²³ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang

²² Winarni Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik, (Bandung :Remaja Rosdarosda karya, 1998), h. 139

²³ Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, (Yogyakarta :Andi Offset, 1990), h. 47.

bersifat khusus.

2) Metode Induksi

Metode induksi yaitu cara berfikir bersifat khusus yang melebar menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).²⁴

b. Content Analysis

Menurut Weber, yang dikutip oleh Lexy Moleong, Content Analysis adalah tehnik analisis yang menggunakan dokumen sebagai bahan utama dalam menggali informasi. Menurut Hosli, yang juga dikutip oleh Lexy J Moleong, Content Analysis adalah tehnik yang digunakan untuk mencari pesan atau menarik teknik apapun yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk mencari pesan yang terkandung dalam suatu teks.²⁵

Tahap Analisis data dilakukan setelah tahap pengumpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan tehnik analisis dan sintesis. Analisis merupakan proses sistematis untuk menguraikan dan mengelompokkan informasi sesuai bagiannya masing-masing. Setelah kegiatan analisis dilakukan kemudian dilanjutkan dengan sintesis. Sintesis merupakan proses menggabungkan

²⁴ 2 Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: RosdaKarya, 1998), h. 163.

²⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: RosdaKarya, 1998), h. 163.

kembali hasil analisis kedalam kontruksi yang dimengerti secara utuh.²⁶ Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian. Adapun teknik analisis data pada pembahasan kali ini menurut Janice Mc Drury, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong :

- 1) Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- 2) Mempelajari kata-kata kunci , hal ini berupaya untuk menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- 3) Menuliskan model yang ditemukan.²⁷

Adapun dalam penelitian ini, menggunakan teknik content analyzing yaitu penelitian mengenai isi suatu teks untuk mencari informasi tertentu.²⁸ content analyzing merupakan penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi yang terdapat pada media cetak.²⁹ Metode ini penulis gunakan untuk meneliti Konsep Scientia Sacra Sebagai Antitesis Terhadap Modernitas (Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr).

²⁶ Soejono dan Abdurrohman, Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 70.

²⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya, 1998), h. 248.

²⁸ Rahmat, statistika penelitian, (Bandung: pustaka setia , 2013), h. 44

²⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Sabeni, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 165.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga memiliki gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini. Pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat dipaparkan secara runtut dan terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menyusun dalam lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang berisi tentang hakikat sains dan sakral, filosof Muslim, dan pemikiran modernitas

Bab III : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi, latar belakang pemikiran dan Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Bab IV : Memaparkan tentang hasil penelitian, yang berisi gambaran umum penelitian, penyajian dan pembahasan hasil penelitian yaitu penjelasan antitesis Seyyed Hossein Nasr dalam memandang modernitas melalui konsep scientia sacra.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan.